

**IMPLEMENTASI METODE DISKUSI KELAS
UNTUK PENCAPAIAN STANDAR KOMPETENSI
DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADIS
SISWA KELAS IX MTS AL KHOIRIYYAH DAN MTS AL ISLAM
SEMARANG**



SINOPSIS TESIS

**Disusun sebagai Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**Oleh:
Winarto**

NIM: 095112158

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
2012**

**IMPLEMENTASI METODE DISKUSI KELAS
UNTUK PENCAPAIAN STANDAR KOMPETENSI
DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADIS
SISWA KELAS IX MTS AL KHOIRIYYAH DAN MTS AL ISLAM
SEMARANG**

Oleh Winarto

ABSTRAK

Metode diskusi kelas adalah salah satu metode pembelajaran berbasis *active learning* yang telah diterapkan di MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Gunungpati Semarang pada kegiatan pembelajarannya termasuk dalam kegiatan pembelajaran Qur'an Hadis. Itulah sebabnya penulis mengadakan penelitian pada Sekolah tersebut dengan judul penelitian "Implementasi Metode Diskusi Kelas untuk Pencapaian Standar Kompetensi dalam Pembelajaran Qur'an Hadis Siswa Kelas IX MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Gunungpati Semarang".

Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki; (1) bagaimana implementasi metode diskusi kelas dalam pembelajaran Qur'an Hadis siswa kelas IX MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang? (2) bagaimana efektivitas metode diskusi kelas terhadap pencapaian standar kompetensi dalam pembelajaran Qur'an Hadis?

Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian tertentu dengan data yang bersifat kualitatif. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif, yaitu melalui proses reduksi, display dan verifikasi.

Penulis melakukan penelitian secara seksama di MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Gunungpati Semarang, dapat menyimpulkan bahwa; (1) Implementasi metode diskusi kelas pada pembelajaran Qur'an Hadis dapat dikatakan cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi terutama dalam menerapkan variasi metode dan strategi pembelajaran. Hal ini terjadi karena ada beberapa kriteria yang belum dimiliki antara lain pada model diskusi kelas yang belum variatif, dan belum membiasakan menggunakan pendekatan strategi pembelajaran dengan maksimal. (2) Pelaksanaan metode diskusi kelas cukup berjalan efektif, hal ini terbukti indikator-indikator dari standar kompetensi dapat diraih walaupun belum sempurna. Untuk mencapai seluruh indikator, guru perlu mempertimbangkan pemilihan materi, pemilihan anggota kelompok, jumlah kelompok, suasana di luar kelas, media pembelajaran dan langkah-langkah diskusi kelas dengan baik.

Peneliti menyampaikan saran kepada pengelola sekolah (Kepala sekolah dan guru) agar tidak melakukan pembelajaran monoton di dalam kelas saja, tetapi memanfaatkan ruang multimedia dengan segala fasilitasnya, bahkan bila perlu di luar kelas.

Kata Kunci : Implementasi, Metode, Diskusi Kelas, Qur'an Hadis.

PENDAHULUAN

Penguasaan metode pembelajaran merupakan syarat utama yang harus dimiliki seorang guru. Kemampuan dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dalam mencapai standar kompetensi. Standar tingkat penguasaan materi mengandung pengertian berapa Kompetensi Dasar (KD) yang dijabarkan dari Standar Kompetensi (SK) suatu satuan pelajaran yang dikuasai oleh siswa.¹

Standar Kompetensi (SK), yaitu batas kemampuan minimal yang harus dicapai setelah siswa menyelesaikan proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang atau satuan pendidikan yang diikutinya. Misalnya, kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs. SK ini kemudian dijabarkan lebih rinci menjadi kompetensi dasar. Dilihat dari tujuan kurikulum, SK termasuk pada tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran).²

MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang turut menyiapkan generasi bangsa di masa mendatang. Pelaksanaan pembelajarannya perlu dikaji demi kemajuan pendidikan nasional.

Selama ini, MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran Qur'an Hadis, yakni metode ceramah, demonstrasi, menghafal dan diskusi kelas. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus mengkaji metode diskusi kelas di dua sekolah tersebut. Penulis mengambil obyek penelitian di MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang karena dua sekolah tersebut sudah menerapkan metode pembelajaran diskusi kelas.

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat diplomatis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.³ Lebih lanjut, diskusi kelas merupakan salah satu sistem belajar yang mengharapkan agar siswa dapat menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Diskusi memberi kesempatan tidak hanya untuk menggunakan pikiran, tetapi bila digunakan dengan tepat, membantu siswa membentuk suatu sikap positif terhadap cara berfikir.⁴

Menurut kepala sekolah sekaligus guru Qur'an Hadis kelas IX MTs Al Khoiriyyah Semarang, Mulyono, penerapan metode diskusi kelas siswa kelas IX MTs Al Khoiriyyah Semarang telah berjalan sejak tahun 1988. Menurutnya, penggunaan metode diskusi kelas sangat efektif, standar kompetensi yang mestinya dicapai 4 kali pertemuan, dapat dicapai dalam 2 kali pertemuan ketika menggunakan diskusi kelas. Sehingga metode diskusi kelas dapat mempercepat pencapaian standar kompetensi yang telah ditentukan oleh sekolah.

Selain itu, keuntungan lain ketika menggunakan diskusi kelas di MTs Al Khoiriyyah Semarang yakni merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, dan terobosan baru dalam pemecahan masalah, mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, memperluas wawasan, membina untuk terbiasa musyawarah dalam memecahkan suatu masalah. Poin-poin tersebut tidak tercapai ketika menggunakan metode ceramah maupun hafalan. Akan tetapi, metode ceramah dan hafalan tetap diperlukan untuk mencapai standar kompetensi yang tidak terpecahkan dalam diskusi kelas.

Adapun standar kompetensi kelas IX semester 1 yang bisa dicapai dengan diskusi kelas yakni: menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan tentang fenomena alam dan memahami hadis tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Standar kompetensi kelas IX semester 2 yakni: menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan tentang menghargai waktu dan menuntut ilmu serta memahami hadis tentang menuntut ilmu dan menghargai waktu. Sedangkan untuk standar kompetensi mengenai membaca al-Qur'an surat pendek pilihan lebih sesuai menggunakan metode hafalan.

Atas dasar tersebut, dalam pemilihan materi Qur'an Hadis di MTs Al Khoiriyyah Semarang, guru memilih materi yang sesuai dengan metode diskusi kelas. Diantara materi yang sesuai yakni, hukum bacaan tajwid dari suatu ayat, terjemahan dari ayat atau hadis, hubungan suatu ayat tertentu dengan ayat lain atau hadis, materi yang bersifat pemahaman terhadap suatu tema tertentu serta hikmah yang dapat diambil dari suatu ayat.

Berkenaan dengan pelaksanaannya, Mulyono menjelaskan bahwa dalam satu kelas yang terdiri dari 27 siswa dibagi menjadi 4-7 kelompok, jadi satu kelompok terdiri dari 4-7 orang. Masing-masing kelompok mendiskusikan tema tertentu, misalnya tentang kewajiban menuntut ilmu. Dari tema ini guru memberikan pertanyaan sesuai standar kompetensi yang harus dicapai, misalnya; bacaan tajwidnya, apa isi kandungan ayat atau hadis dan bagaimana hubungan dengan ayat atau hadis lain. Langkah selanjutnya masing-masing kelompok menunjuk juru bicara untuk melaporkan hasil diskusi kepada kelompok lain. Menurut Dra. Roestiyah N.K.,

dalam bukunya berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, jenis diskusi ini dinamakan *Buuz-Group*. Suatu kelompok besar dibagi menjadi 2 sampai 8 kelompok yang lebih kecil jika diperlukan kelompok kecil ini diminta melaporkan apa hasil diskusi itu pada kelompok besar.⁵ Hanya saja, dalam pelaksanaannya pembicaraan sering menyimpang, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan standar kompetensi tadi kurang dibahas lebih mendalam.

Sementara di MTs Al Islam Semarang dengan jumlah total 26 siswa dibagi menjadi 5 kelompok. Menurut guru Qur'an Hadis kelas IX MTs Al Islam Semarang, Abdullah, dalam kelompok belajar ini, langkah pertama guru mengidentifikasi antara siswa yang daya tangkapnya rendah dengan siswa yang memiliki daya tangkap tinggi. Menurutnya, pemilihan ini sangat penting agar siswa yang daya tangkap rendah dapat terbantu oleh siswa yang daya tangkapnya tinggi sehingga dapat ikut berperan serta dalam berdiskusi.

Selain itu, guru juga harus mengetahui basis daerah siswa, dari pengetahuan ini guru dapat mengetahui potensi siswa. Menurut Abdullah, dengan pengetahuan ini, guru dapat memberikan perhatian yang detail kepada siswa dan dapat membagi kelompok belajar dengan tepat.

Langkah selanjutnya, guru memberikan penjelasan awal tentang pokok-pokok permasalahan dari materi yang akan didiskusikan. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok, selanjutnya dikembangkan, diambil kesimpulan dan apa yang dapat diterapkan dari materi yang dibahas.

Berdasarkan penelitian awal, teknik diskusi yang diterapkan di MTs Al Islam Semarang hanya satu, seperti dalam penjelasan diatas, yang menurut penulis termasuk teknik kerja kelompok. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut kenapa hanya menggunakan satu teknik diskusi. Menurut Roestiyah NK, teknik diskusi sangat beragam, diantaranya: Whole-Group, Buuz-Group, Panel, Symposium, Caologium, Informal Debat dan Fish Bowl.⁶

Selain itu, dari penelitian awal, dalam persiapan diskusi menurut penulis kurang matang karena belum optimalnya pemanfaatan sumber bacaan. Hal ini membuat diskusi kurang menambah wawasan dan dikuasai oleh siswa-siswa yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri, lebih-lebih ketika pembelajaran ini diterapkan secara spontan tanpa persiapan. Padahal menurut Syaiful Bahri Djamarah, hal penting dari sebuah diskusi adalah agar memperluas wawasan.⁷

Sedikitnya teknik diskusi dan kurangnya sumber bacaan ini menjadi permasalahan tersendiri ketika pembelajaran diskusi kelas ini diterapkan di MTs Al Islam Semarang.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang pelaksanaan diskusi kelas dan segala atributnya dalam pembelajaran Qur'an Hadis serta bagaimana pengaruhnya terhadap pencapaian standar kompetensi siswa, yang peneliti tuangkan dalam judul penelitian: Implementasi Metode Diskusi Kelas untuk Pencapaian Standar Kompetensi dalam Pembelajaran Qur'an Hadis Siswa Kelas IX MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang.

Agar penelitian lebih fokus, diperlukan pembatasan masalah penelitian.

Secara spesifik masalah-masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Bagaimana pelaksanaan metode diskusi kelas dalam pembelajaran Qur'an Hadis siswa kelas IX MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang?
2. Bagaimana efektivitas metode diskusi kelas terhadap pencapaian standar kompetensi dalam pembelajaran Qur'an Hadis siswa kelas IX MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang?

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang dan akan diteliti. Penelitian ini, terfokus pada pelaksanaan metode diskusi kelas pada mata pelajaran Qur'an Hadis siswa kelas IX MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang. Sehingga sekolah tersebut menjadi obyek pokok yang akan diteliti. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari komponen pelaku pendidikan yang ada di MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Gunungpati Semarang beserta perilaku yang berkaitan dengan pelaksanaan metode diskusi kelas pada pembelajaran Qur'an Hadis yang dapat diamati dan diarahkan secara alamiah dan menyeluruh. Pendekatan Kualitatif merupakan metode penelitian yang

menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan umumnya penelitian kualitatif lebih berorientasi teoritis.⁸

Peneliti berupaya mempelajari masalah-masalah yang ada dalam penerapan pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Qur'an hadis siswa kelas IX MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang. Hal lain yang diperhatikan adalah tata cara yang berlaku dalam pelaksanaan serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan serta proses implementasi diskusi kelas yang sedang berlangsung serta pengaruh dari pelaksanaan tersebut.

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang terdiri dari data primer dan data sekunder yang akan di jadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. *Pertama*, Sumber data primer. Data ini diperoleh dari informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama, yakni di MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang. Misalnya: Wali kelas untuk mendapatkan data tentang gambaran umum siswa kelas IX MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang; Guru Qur'an Hadis MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang untuk memperoleh data tentang perangkat pembelajaran; pelaksanaan dan penerapan pembelajaran diskusi kelas dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan evaluasi pembelajaran. Dari sumber itulah dapat dijadikan sebagai acuan pokok untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Hal ini karena data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.⁹ *Kedua*, Sumber data sekunder.

Data ini diperoleh dari kajian pustaka berupa buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan metode pembelajaran diskusi kelas. Diantaranya: buku *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (B. Subroto, 1997), *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Ismail, 2008), *Strategi Belajar Mengajar*, (Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. dan Drs. Aswan Zain, 2006), *Strategi Belajar Mengajar*, (Dra. Roestiyah, 2008), *Psikologi Belajar Mengajar* (Oemar Hamalik, 2007), *Psikologi Pendidikan* (Djaali, 2008), *Proses Belajar Mengajar* (Oemar Hamalik, 2008) dan literatur-literatur lain yang relevan dengan penelitian tesis ini. Jenis data ini dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok atau dapat pula sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Pelaksanaan observasi di kelas dilakukan untuk mengamati secara langsung terhadap pelaksanaan proses pembelajaran Qur'an Hadis siswa kelas IX MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang, untuk memperoleh data tentang persiapan dan pelaksanaan metode diskusi kelas.

Sambil melakukan pengamatan tersebut, peneliti mencatat proses pelaksanaan diskusi kelas di sekolah tersebut. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah observasi terstruktur, dalam hal ini peneliti mencatat secara

sistematis mulai dari persiapan, pelaksanaan serta evaluasi diskusi kelas pada sekolah tersebut. Sehingga dapat diketahui apakah diskusi kelas dapat berjalan efektif terhadap pencapaian standar kompetensi dalam pembelajaran Qur'an Hadis siswa kelas IX MTs Al Khiriyyah dan MTs Al Islam Semarang. Tentunya, untuk memperoleh data observasi yang lengkap, peneliti menggunakan alat bantu observasi berupa kamera dan catatan untuk mendeskripsikan situasi secara tertulis.

b. Interview (wawancara)

Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam atau bertanya secara langsung kepada kepala sekolah, Guru Qur'an Hadis, guna mendapatkan data yang akurat berkaitan dengan Pembelajaran diskusi kelas pada mata pelajaran Qur'an Hadis siswa kelas IX MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang. Agar memperoleh informasi yang jelas dan akurat, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan yang relevan dengan permasalahan.

Wawancara dengan Kepala Sekolah, untuk mendapatkan data tentang kondisi MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang secara umum dan sejarah perkembangan sampai sekarang beserta keadaan sarana dan prasarannya.

Sedangkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran diskusi kelas beserta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya akan diperoleh dari guru Qur'a Hadis sisiwa kelas IX MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang .

Peneliti akan menanyakan tentang kesulitan apa yang dialami dalam praktek pembelajaran diskusi kelas ini dan apa keuntungannya kepada siswa.

Selain itu, peneliti akan melakukan wawancara dalam berbagai kesempatan tanpa terikat oleh kondisi dan waktu. Adapun alat bantu yang peneliti gunakan dalam wawancara ini berupa perekam berupa handphone, tape recorder dan buku catatan.

c. Dokumentasi

Peneliti dalam hal ini akan mengumpulkan data yang berupa dokumen tertulis mengenai identitas sekolah, keadaan guru, fasilitas penunjang pembelajaran, dan pembagian tugas mengajar. Selain data-data tersebut agar lebih jelas dalam memberikan informasi pada penelitian ini penulis menyertakan gambar-gambar guru Qur'an Hadis, gambar kegiatan, dan gambar sekolah.

Dokumentasi penelitian ini digunakan untuk memperoleh data pendukung (*sekunder*) tentang pembagian tugas mengajar, jumlah guru, dan data yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran seperti RPP dan pengembangan silabus MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Semarang.

Selain itu dokumen resmi dari guru Qur'an Hadis yang berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran diskusi kelas. Dokumentasi ini juga akan peneliti jadikan landasan tentang pembelajaran diaskusi kelas MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam. Data yang berupa nilai-nilai mata pelajaran Qur'an Hadis akan dikumpulkan dari guru Qur'an Hadis

untuk melihat berapa jauh diskusi kelas berpengaruh terhadap pencapaian standar kompetensi yang harus diraih. Dokumentasi yang telah terkumpul juga akan peneliti manfaatkan untuk melengkapi data dari hasil pengamatan dan wawancara.

2. Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karena jenis kualitatif, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono, analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif, yaitu melakukan analisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisa data tersebut melalui proses data *reduction*, *display*, dan *verification*.¹⁰

Data *Reduction* (*reduksi data*), merupakan data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi, yang berhubungan dengan proses pelaksanaan dan penerapan pembelajaran diskusi kelas siswa kelas IX MTs Al Khoiriyah dan MTs Al Islam Semarang, peneliti pilih dan pisahkan mana yang sesuai dengan permasalahan dan mana yang tidak sesuai. Hal ini karena mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹¹ Data yang tidak sesuai di buang agar tidak terjadi kerancuan dalam penyajian data.

Data *Display* (*penyajian data*). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Peneliti melakukan penyajian data melalui uraian singkat yang bersifat naratif atau ringkasan-ringakasan penting dari data

yang telah direduksi untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Jadi peneliti setelah memisah-misahkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan masing-masing lalu disajikan, seperti data yang berhubungan dengan kondisi sekolah tersebut, proses pembelajaran yang terkait dengan diskusi kelas sampai pada implikasinya terhadap standar kompetensi siswa kelas IX MTs Al Khoiriyah dan MTs Al Islam Semarang. Diharapkan dalam langkah ini dapat menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹²

Verifikasi Data (penarikan kesimpulan). Langkah akhir dari penelitian ini adalah memberikan jawaban rumusan masalah yang ada pada bab I dapat terjawab, yakni bagaimana implementasi dan implikasi diskusi kelas terhadap pencapaian standar kompetensi siswa kelas IX di MTs Al Khoiriyah dan MTs Al Islam Semarang. Tingkat pemahaman penulis dalam langkah ini sangat menentukan hasil penelitian ini. Hal ini karena *verifikasi data* adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.¹³ Dengan metode ini dapat diketahui bagaimana implementasi dan implikasinya diskusi kelas dalam pembelajaran Qur'an Hadis di sekolah yang penulis kaji serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi pencapaian standar kompetensi. Namun demikian, kesimpulan penulis belum tentu final dari pembahasan karena penemuan suatu ilmu justru dapat merangsang peneliti lain untuk mengkajinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Diskusi Kelas

Dalam melakukan analisis terhadap langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran diskusi kelas, peneliti menggunakan kerangka dasar langkah pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan evaluasi.

1. Persiapan

Menurut pemahaman penulis dengan memperhatikan beberapa penjelasan diatas, maka tugas utama pendidik lebih terfokus pada mengajak peserta didik untuk mengakses sendiri informasi dan pengetahuan yang diperlukan dari berbagai sumber belajar. Pada kondisi seperti ini fungsi pendidik adalah sebagai *fasilitator, moderator, mediator, dinamisator* dan *motivator* dalam membantu peserta didik belajar secara *konstruktivis*.

Sebelum mengajar seorang guru harus dapat melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan bahan yang akan diajarkan.
- b) Mempersiapkan media yang akan digunakan.
- c) Mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang peserta didik aktif belajar.
- d). Mempelajari keadaan peserta didik, mengerti kelemahan dan kelebihan peserta didik.

- e) Mempelajari pengetahuan awal peserta didik. Kegiatan pendahuluan sebelum memasuki kegiatan inti dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: appersepsi, pre tes, melakukan pengecekan terhadap jumlah siswa yang hadir atau dengan cara lain yang dianggap sesuai dengan materi yang disampaikan.¹⁴

Kegiatan persiapan yang dilakukan di MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Gunungpati dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

- a. Menentukan materi dan membuat alat peraga.
- b. Melakukan pengecekan terhadap siswa yang hadir dan tidak hadir
- c. Mengadakan appersepsi
- d. Membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil

Setelah pembagian kelompok ini selesai dilakukan, maka tahap berikutnya guru melanjutkan aktifitas dengan memberikan penjelasan tentang materi secara klasikal dengan posisi siswa tetap berada pada kelompok masing-masing.

1. Menjelaskan materi secara klasikal
2. Membagi lembar tugas kepada masing-masing kelompok
3. Memberi instruksi tentang tugas yang harus dikerjakan dalam kelompok
4. Membatasi waktu yang harus digunakan dalam diskusi kelas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan dalam diskusi kelas di MTs Al Khoiriyyah dilaksanakan setelah melakukan kegiatan persiapan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTS Al Khoiriyyah pada hari Rabu tanggal 7 September 2011 di kelas IX Qur'an Hadis, dapat peneliti paparkan bahwa dalam tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi 2 komponen, yaitu:

Pertama, Peran guru Qur'an Hadis pada tahap kegiatan ini lebih mengarah kepada seorang yang berfungsi sebagai pemandu di kelas. Guru tidak banyak memberi masukan selama kerja kelompok karena sudah diserahkan sepenuhnya kepada kelompok untuk bertanggungjawab terhadap kelompok masing-masing. Pada saat kerja kelompok itulah guru juga bertugas sebagai fasilitator yang memandu proses pembelajaran.

Guru melakukan pengawasan terhadap masing-masing kelompok. Kadang terlihat guru pengampu lebih terfokus pada satu kelompok saja, hal itu menyebabkan masing-masing kelompok kurang mendapat porsi yang sama ketika guru berkeliling mengawasi jalannya kerja kelompok. Namun ketika ada salah satu anggota kelompok yang terlihat tidak antusias terhadap kelompoknya, guru pengampu langsung mendatangi siswa tersebut kemudian memberi motivasi agar siswa tersebut dapat kembali bekerja sama dalam kelompoknya dengan baik.

Tiap anggota kelompok saling membantu dalam memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditentukan dalam pembelajaran. Anggota kelompok selalu

didorong oleh guru untuk saling membantu satu sama lain. Diskusi kelas ini disamping dituntut tanggung jawab kelompok juga tidak boleh mengabaikan tanggungjawab individual.

Kegiatan inti ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa aktif, guru hanya berperan sebagai fasilitator atau mediator yang bertugas memfasilitasi atau membantu siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, karena informasi dapat pula berasal dari siswa. Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan adanya kesadaran emosional yang tidak dalam keadaan tertekan akan mengaktifkan potensi otak dan menimbulkan daya berfikir yang *intuitif* dan *holistic*.¹⁵

Pelaksanaan kerja kelompok ini selesai selama 40 menit untuk kemudian dipresentasikan secara bersama dengan kelompok-kelompok lain.

Kedua, siswa dibagi dalam 5 kelompok, untuk 3 kelompok masing-masing kelompok terdiri 5 siswa dan 2 kelompok lainnya masing-masing terdiri 6 siswa. Seperti yang telah peneliti paparkan dalam tahap persiapan bahwa pengelompokan ini didasarkan pada kedekatan tempat duduk. Pengelompokan dengan cara seperti itu bertujuan untuk memudahkan dalam menggeser dan memindahkan meja kursi yang berada di dalam kelas. Kelompok-kelompok kecil tersebut ditunjuk seorang ketua dan seorang sekretaris yang bertugas mengkoordinir jalannya kerja kelompok. Menurut Dra. Roestiyah N.K., dalam bukunya berjudul *Strategi Belajar Mengajar*,

jenis diskusi ini dinamakan *Buuz-Group*. Suatu kelompok besar dibagi menjadi 2 sampai 8 kelompok yang lebih kecil jika diperlukan kelompok kecil ini diminta melaporkan apa hasil diskusi itu pada kelompok besar.¹⁶

Saat melakukan diskusi kelas, masing-masing individu berhak untuk menyampaikan pendapat dan ide serta gagasannya dalam kelompok kemudian diakomodir dan digabung dengan pendapat teman yang lain. Masing-masing kelompok mendapat tugas yang sama dengan kelompok lain. Menurut Prayitno, meskipun dalam kelompok tugas itu masing-masing anggota terikat pada penyelesaian tugas, namun pengembangan kedirian setiap anggota kelompok tidak boleh diabaikan.¹⁷ Menurut guru pengampu Qur'an Hadis, Mulyono, mengatakan bahwa tugas itu sengaja diberikan berbeda agar nanti waktu presentasi dalam kelompok besar dapat saling memberi masukan dan menambah wawasan dari hasil kerja dengan kelompok lain (wawancara dengan Mulyono, S.Pd.I, guru Qur'an Hadis pada 18 April 2011).

Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan untuk memberi kemampuan pada keperluan siswa dalam masyarakat. Mereka condong menjadi lebih menarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas. Sekali terlibat, mereka juga memiliki keperluan untuk bercakap-cakap mengenal apa yang mereka alami dengan yang lain, yang mengarahkan pada hubungan selanjutnya.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kelas IX mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs Al Islam Gunungpati yang dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Maret 2012, dalam tahap ini dikelompokkan dalam 2 bagian:

Pertama, peran guru. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab II bahwa guru dalam model pembelajaran diskusi kelas hanya berfungsi sebagai fasilitator bukan sumber informan mutlak di kelas, maka ketika siswa sedang mengadakan kolaborasi dalam kelompok, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap guru mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs Al Islam Gunungpati, beliau juga menjalankan perannya sebagai fasilitator, caranya dengan melakukan keliling antar kelompok sambil memantau jalannya kerja kelompok tersebut.

Guru memberi kesempatan penuh kepada masing-masing kelompok untuk berpendapat sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Smith yang menyebutkan bahwa pengelompokan kerjasama adalah pembentukan kelompok kecil dari siswa yang memiliki kemampuan dan keahlian berbeda.¹⁸

Guru tidak banyak ikut campur tangan dalam pembelajaran diskusi kelas ini sekalipun terkadang memberi masukan dan mengarahkan hal-hal tertentu kepada siswa. Prosentasi aktifitas guru dalam diskusi kelas ini tidak sampai 30 % dibandingkan dengan aktifitas siswa.

Kedua, pengaturan siswa. Dalam tahap pelaksanaan ini siswa dibagi menjadi 7 kelompok, untuk 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa sedangkan 2 kelompok lainnya masing-masing kelompok terdiri 3 siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika diskusi kelas diterapkan di MTs Al Islam Gunungpati, mayoritas siswa di kelas aktif dalam menyelesaikan tugas dan semua terlihat asyik memecahkan masalah dalam kelompok. Indikasi ini menunjukkan bahwa kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran tersebut. Kesempatan belajar makin tinggi dan optimal sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi yang lebih mendalam pada sebagian kelompok, seperti kelompok 3. Kelompok ini terlihat antusias dan serius memecahkan masalah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepadanya.

3. Evaluasi Pembelajaran

a. Evaluasi di MTs Al Khoiriyyah

Penilaian proses diskusi kelas di MTs Al Khoiriyyah dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Penilaian proses ini dilakukan selama pembelajaran dengan mengamati sikap, ketajaman berfikir, daya tangkap serta kemampuan berkomunikasi siswa. Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berfikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan atau argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul

tanggungjawab bersama merupakan aspek yang dinilai selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian poses yang dilakukan di MTs Al Khoiriyyah lebih mengarah pada sikap dan ketrampilan kerja kelompok yang dilakukan siswa, dan penilaian proses ini dilakukan secara individual kepada masing-masing siswa.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada Suyono, S.Pd.I, selaku guru pengampu, beliau mengatakan bahwa hasil penilaian proses pembelajaran itu sangat bermanfaat bagi guru dan siswa. Sementara itu menurut Sudjana, menyampaikan bahwa data hasil evaluasi dari Proses Belajar Mengajar akan sangat bermanfaat tidak hanya bagi guru dan siswa namun bagi kepala sekolah juga akan menjadi penilaian yang sangat berharga.¹⁹ Bagi guru ialah ia dapat mengetahui kemampuan dirinya sebagai pengajar, baik kekurangan maupun kelebihan. Guru juga dapat mengetahui pandangan dan aspirasi siswa dalam berbagai hal yang berkenaan dengan pembelajaran. Demikian juga bagi siswa, data hasil penilaian mengenai cara belajar, kesulitan belajar, hubungan sosial dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan upaya dan motivasi belajar yang lebih baik lagi.

b. Evaluasi di MTs Al Islam Gunungpati

Tidak jauh berbeda dengan sistem penilaian yang dilakukan di MTs Al Khoiriyyah, di MTs Al Islam Gunungpati pembelajaran diskusi

kelas ini juga tidak bisa lepas dari tahap evaluasi, selain tahap persiapan dan pelaksanaan.

Evaluasi di MTs Al Khoiriyyah menggunakan sistem penilaian individual dan klasikal. Penilaian Individual adalah penilaian yang diberikan oleh guru kepada masing-masing siswa, sedangkan penilaian klasikal adalah penilaian yang diperuntukkan kepada masing-masing kelompok. Disamping itu jenis penilaian yang dipakai adalah penilaian proses dan penilaian hasil.

Di MTs Al Islam Gunungpati penilaian proses ini dilakukan oleh guru pengampu selama kerja kelompok berlangsung dari awal sampai akhir, caranya dengan menyiapkan daftar penilaian yang sudah disiapkan sebelumnya.

Much Abdullah, selaku guru pengampu mengamati setiap gerak, prilaku dan aktifitas siswa tanpa berhenti, kadang dilakukan dengan duduk, namun terkadang dilakukan juga sambil berkeliling untuk memastikan aktifitas siswa dalam kelompok. Dalam hal ini guru disamping berperan sebagai fasilitator juga merangkap menjadi evaluator yang aktif mengamati siswa. Terlihat guru pengampu tidak pernah berhenti memandang dan mengamati siswa sambil berkeliling mengawasi jalannya kerja kelompok tersebut.

Dilihat dari tingkat kreatifitas dan aktifitas siswa MTs Al Islam Gunungpati dalam mengikuti pembelajaran, maka tentu akan berdampak

terhadap tingginya keberhasilan pembelajaran Qur'an Hadis yang disimbolkan dengan bentuk angka. Semua itu dapat dilihat dari tingkat potensi intelektual siswa/i MTs Al Islam Gunungpati yang cenderung sudah cukup baik, kemudian ditambah dengan suasana kompetitif yang sengaja dibentuk oleh guru di kelas pada akhirnya akan memberikan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

B. Efektivitas Metode Diskusi Kelas

1. Analisis Tujuan dan Standar Kompetensi

Melihat beberapa teori tentang tujuan dan langkah-langkah pembelajaran Qur'an Hadis di MTs Al Khoiriyyah maupun di MTs Al Islam, bahwa antara tujuan dan langkah-langkah pembelajaran harus sesuai.

Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. KTSP merupakan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Artinya, tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dirumuskan dalam bentuk kompetensi/ tujuan pembelajaran yang spesifik dengan istilah indikator keberhasilan belajar. Artinya, indikator merupakan penanda ketercapaian/ketidaktercapaian Kompetensi Dasar (KD), begitu juga KD merupakan penanda ketercapaian atau ketidaktercapaian Standar Kompetensi (SK).

Berdasarkan pengamatan dan studi dokumenter terhadap silabus yang disusun oleh guru Qur'an Hadis MTs Al Khoiriyyah dan wawancara langsung,

maka dapat diidentifikasi dan dideskripsikan bahwa 1 standar kompetensi kemudian dijabarkan menjadi 3 KD dan 11 indikator yang harus dicapai oleh siswa.

Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran Qur'an Hadis di MTs Al Khoiriyyah diatas berisi batas kemampuan minimal yang harus dicapai setelah siswa menyelesaikan proses pembelajaran Qur'an Hadis di MTs Al Khoiriyyah yang diikutinya. SK ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kemudian dijabarkan lebih rinci lagi menjadi kompetensi dasar.

SK yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadis di MTs Al Khoiriyyah adalah menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan tentang hukum fenomena alam. Kemudian SK tersebut dijabarkan lagi menjadi Kompetensi Dasar (KD), dimana SK dan KD diatas telah ditentukan oleh pusat melalui Departemen Pendidikan Nasional (Permendiknas No. 22 Tahun 2006) dan Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) Indonesia. Kemudian KD dijabarkan lagi oleh guru Qur'an Hadis menjadi indikator-indikator keberhasilan belajar yang lebih spesifik, dapat diamati (*observable*), dan dapat diukur (*measurable*) dalam bentuk *performance* siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik

Dari pelaksanaan diskusi kelas di MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Gunungpati menggambarkan bawah ada materi yang tepat dengan metode diskusi kelas. Diantara indikator-indikator yang tepat dengan diskusi

kelas yakni: menjelaskan isi kandungan Surah al-Qari‘ah dan az-Zalzalah tentang hukum fenomena alam, menyimpulkan keterkaitan antara bencana alam dengan akibat ulah manusia, menunjukkan contoh perilaku orang yang peduli terhadap alam, menjelaskan cara menghindari terjadinya bencana alam yang dianjurkan agama, menunjukkan contoh perilaku orang yang tidak menghargai waktu dalam menuntut ilmu, menjelaskan cara memanfaatkan waktu dalam menuntut ilmu dengan baik dalam kehidupan. Hal ini tentu hanya contoh kecil dari berbagai penerapan metode yang ada.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai standar kompetensi, tidak cukup hanya menggunakan satu metode. Demikian juga dalam menentukan langkah-langkah strategisnya perlu mempertimbangkan tujuan dan metode pembelajaran yang dipakai. Proses inilah yang mau tidak mau perlu melibatkan kreativitas guru agar tujuan Qur’an Hadis tercapai, atau paling tidak mendekati tujuan. Sehingga tujuan pendidikan yang dimaksudkan akan menentukan langkah-langkah bagi mereka yang mencoba melakukan ikhtiar-ikhtiar pendidikan.

2. Efektivitas Metode Diskusi Kelas dalam Pencapaian Standar

Kompetensi Siswa

Pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru Qur’an Hadis di MTs Al Khoiriyyah kurang efektif karena *homogenitas* taraf kemampuan siswa dapat terjadi dalam urutan tempat duduk maupun urutan absensi siswa. Askew dan William dalam Muijs dan Reynolds,²⁰ menyebutkan bila murid-murid dengan

kemampuan yang sama dijadikan satu kelompok (*homogen*), ditemukan bahwa murid-murid dengan kemampuan tinggi menganggap tidak perlu saling membantu, sementara murid-murid dengan kemampuan rendah akan kurang mampu untuk melakukannya. Berdasarkan teori tersebut, pembagian kelompok di MTs Al Islam Gunungpati sangat tepat karena berdasarkan potensi dan kemampuan siswa.

Sementara itu, jumlah anggota pada masing-masing kelompok di MTs Al Khoiriyyah kurang menunjukkan tingkat efektifitas, sedangkan di MTs Al Islam Gunungpati sudah menunjukkan tingkat efektivitas, karena menurut Santrock, anggota kelompok itu tidak melebihi lima atau enam orang agar bisa bekerja lebih efektif.²¹ Namun menurut Gunawan, jumlah ideal dan paling efektif adalah bila dalam satu kelompok berisi 3,4 dan maksimal 5 orang siswa.²²

Dalam wawancara dengan Suyono, S.Pd.I., Guru Qur'an Hadis MTs Al Khoiriyyah pada tanggal 18 April 2011, beliau mengakui bahwa ketidaktuntasan ini tentu mengakibatkan pencapaian standar kompetensi tidak tercapai secara maksimal. Apalagi standar kompetensi yang butuh kejelian seperti materi tentang menerapkan Q.S. Al Qari'ah dan Q.S. Al Zalzalah tentang hukum fenomena alam. Dimana tujuan pembelajaran yang mesti dicapai siswa cukup jeli dan teliti. Dalam hal ini Muchith mengatakan bahwa pembelajaran Efisien tidak cukup diindikasikan dengan tambahnya informasi

baru bagi siswa tetapi lebih kepada terwujudnya suasana nyaman, menyenangkan, menggairahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran.²³

Selain pembelajaran efisien, pembelajaran juga harus efektif. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu menambah pengertian atau informasi baru bagi siswa, seperti siswa yang belum mengetahui tentang cara menjaga dan melestarikan alam setelah mengikuti pembelajaran akhirnya mengetahui dan memahami arti dan kandungan Q.S. al-Qari'ah dan Q.S. al-Zalzalah.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah seharusnya menekankan pada proses pendidikan yang berorientasi pada siswa bukan pada guru sehingga siswa dapat berperan dan diberdayakan secara aktif dalam proses pembelajaran dan dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.²⁴ Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi hanya semata-mata terpusat pada guru dalam memberikan informasi kepada siswa namun bisa diperoleh dari sumber lain.

Suasana diluar kelas juga mempengaruhi berlangsungnya diskusi kelas. Kelas yang teranggggu dengan keramaian dari luar kelas akan mengganggu konsentrasi siswa. Selain itu, ada beberapa siswa yang sulit diatur dan mengobrol sendiri dari pada berdiskusi, sehingga kurang efektif. Dalam pelaksanaanya, pembicaraan juga sering menyimpang, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan standar kompetensi tadi kurang dibahas lebih mendalam.

Menyikapi dan mencermati implementasi metode diskusi kelas pada pembelajaran Qur'an Hadis kelas IX di MTs Al Kkhoiriyyah dan MTs Al Islam Gunungpati, yang dilakukan oleh guru Qur'an Hadis yaitu Mulyono, S.Pd.I dan Much. Abdullah mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi metode diskusi kelas pada pembelajaran Qur'an Hadis Qur'an Hadis kelas IX di MTs Al Kkhoiriyyah dan MTs Al Islam Gunungpati berjalan cukup efektif. Hal ini ditandai dengan penggunaan metode diskusi kelas yang cukup baik seperti ketepatan pemilihan model diskusi, penentuan jumlah anggota dalam kelompok, antusias para peserta didik hingga saat guru memerankan diri sebagai moderator.

KESIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian secara seksama terhadap obyek penelitian. Maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Implementasi metode diskusi kelas pada pembelajaran Qur'an Hadis di MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Gunungpati terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (penilaian). Tahap persiapan adalah merupakan upaya guru Qur'an Hadis untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran diskusi kelas. Penulis menyimpulkan bahwa pada tahap persiapan ini, pembuatan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah cukup baik, artinya sudah mengacu pedoman dan acuan proses kegiatan pembelajaran diskusi

kelas. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rancangan kegiatan pembelajaran yang telah disusun oleh guru Qur'an Hadis baik yang terdapat di dalam silabus, program tahunan, program semester maupun di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pada tahap pelaksanaan ini, materi pelajaran yang diberikan sesuai dan telah mengacu kepada kurikulum 2006 (KTSP). Hal ini berarti bahwa metode yang diterapkan untuk menyajikan materi ini kepada peserta didik sangat cocok untuk pembelajaran Qur'an Hadis. Tahap penilaian merupakan kegiatan guru untuk mendapatkan informasi mengenai data tentang tingkat pencapaian siswa terhadap standar kompetensi yang ditetapkan. Penilaian yang dilakukan oleh guru Qur'an Hadis dalam mengevaluasi pembelajaran cukup baik, karena sudah menggunakan instrumen instrumen soal uraian tertulis untuk menilai aspek kognitif, instrumen pengamatan sikap dan minat untuk menilai aspek afektif dan instrumen penugasan untuk menilai aspek psikomotorik.

2. Pelaksanaan pembelajaran di MTs Al Khoiriyyah dan MTs Al Islam Gunungpati sudah berjalan cukup efektif. Hal ini terbukti indikator-indikator dari standar kompetensi dapat diraih walaupun belum sempurna. Untuk mencapai seluruh indikator, tidak cukup hanya menggunakan satu model diskusi. Demikian juga dalam menentukan langkah-langkah strategisnya perlu mempertimbangkan tujuan dan metode pembelajaran yang dipakai.

CATATAN AKHIR

¹ Fadjar, HA Malik dkk, 2001, *Flatform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Logos, hlm. 12

² Susanto, 2008, *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP*, Surabaya: Mata Pena, hlm. 13-14. Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 71

³ Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. iii, hlm. 87-88

⁴ Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang: Media Gruop, cet I, hlm. 120

⁵ Roestiyah, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta hlm 9

⁶ *Ibid.*, hlm 9

⁷ Djamarah, *op. cit.*, hlm 88

⁸ Moleong, Lexy, J.M, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, edisi revisi, cet. xiii, hlm.17

⁹ Azwar, Saifudin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 91

¹⁰ Sugiono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 338

¹¹ *Ibid.*, hlm. 338

¹² Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2001, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 194

¹³ Rasyid, Harun, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: STAIN, hlm. 71

¹⁴ Muchith, Saekhan, 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group, hlm. 112

¹⁵ Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Goliza, hlm. 25

¹⁶ Roestiyah, *op. cit.*, hlm. 9

¹⁷ Prayitno, 1995, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 25

¹⁸ Smith, J. David, 2006, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, pen. Denis, Ny. Enrica, Bandung: Nuansa, hlm. 190

¹⁹ Sudjana, 2001, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, hlm. 159

²⁰ Muijs, Daniel dan Reynold, David, 2008, *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 86

²¹ Santrock, John, W., 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 404

²² Gunawan, W., Adi, 2006, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 200

²³ Muchith, *op. cit.*, hlm 97

²⁴ Mukhtar, *op. cit.*, hlm. 26

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurahman Shaleh, 2007, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, Jakarta: PT Binatama Raya
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Darsono, Max, dkk., 2000, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: CV. IKIP
- Departemen Agama. 2008. *Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta: Depag.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. iii.
- Echols, John dan Hassan Shadily, 1996, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Fadjar, HA Malik dkk, 2001, *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Logos
- Gie, The Liang. (1989). *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: PT. Air Agung Putra.
- Gulo. W., 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo.
- Gunawan, W., Adi, 2006, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- <http://www.alkhoiriyah.sch.id/>
- Ibrahim, T. dan H. Darsono. 2009. *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis 3 untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*. Solo: Tiga Serangkai
- Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang: Media Gruop, cet i

-
- Koentjaraningrat, 1997, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Grafindo, Pustaka Umum
- Meier, Dave, 2002, *The Accelerated Learning* (terj.), Bandung: Kaifa.
- Moleong, Lexy, J.M, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, edisi revisi, cet. xiii
- Muchith, Saekhan, 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group
- Muijs, Daniel dan Reynold, David, 2008, *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Goliza
- Mulyasa, E., 2007, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakter, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, SC Utami, 2004, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. ii
- Nana Sudjana, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, <http://lpmmbanten.net/konten.php?view=detail&kont=17>,
- Nasution, 1995, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi (SI)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang *Pedoman Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2007 dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2007*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

-
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 6 Tahun 2007 tentang *Perubahan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2007 dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2007*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prayitno, 1995, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Poerwadarminta, W.J.S., 1997, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim, 2006, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rasyid, Harun, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: STAIN
- Roestiyah, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John, W., 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Smith, J. David, 2006, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, pen. Denis, Ny. Enrica, Bandung: Nuansa
- Steers, Richard M. et al. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarto, tth, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, 2001, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production

-
- Sugiono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2001, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surya, Mohamad, 2003, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Jakarta: CV. Mahaputra Adidaya
- Susanto, 2008, *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP*, Surabaya: Mata Pena.
- Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan Teoritis Dan Implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tohirin, 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Oxford University. (2001). *Concise Oxford Dictionary, Tenth Edition*. [CD-ROM]. Oxford: Oxford University Press.
- Oxford University. (2003). *Oxford Learner's Pocket Dictionary, Third Edition*. Oxford: Oxford University Press
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, Martinis, M.Pd, 2008, *Paradigma Pendidikan Konstrutivistik*, Jakarta: Gaung Persada Pres
- Yamin, Moh., 2009, *Menggugat Pendidikan Nasional, belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, cet.i